

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pariwisata pada era globalisasi saat ini merupakan sesuatu yang perlu dikembangkan dalam meningkatkan laju pembangunan. Pariwisata menjadi hal yang sangat berpotensi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama dalam bagian ekonomi dengan melakukan pembangunan. Pembangunan yang dilakukan di daerah pariwisata tentunya memanfaatkan potensi pariwisata dengan tujuan untuk memajukan daerah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya dengan melibatkan masyarakat dalam pengembangan wisata. Adapun pembangunan yang biasanya dilakukan di daerah pariwisata adalah infrastruktur pariwisata. Infrastruktur pariwisata merupakan segala prasarana yang mendukung kegiatan pariwisata seperti fasilitas pariwisata, akomodasi, transportasi maupun konektivitas digital.

Keberadaan infrastruktur yang layak dan memadai menjadi sangat penting untuk mendukung keberadaan objek wisata (Wahyuni & Yohana, 2024). Salah satu infrastruktur pariwisata yang sangat menguntungkan adalah akomodasi. Akomodasi menjadi tempat bagi para wisatawan untuk beristirahat ataupun menginap dan difasilitasi dengan baik oleh pengelola usaha akomodasi tersebut. Salah satu jenis usaha akomodasi adalah *homestay*. *Homestay* awalnya disebut pondok wisata namun untuk saat ini sudah lebih akrab disebut *homestay*. Selain menjadi akomodasi yang ditawarkan, *homestay* juga menjadi peluang usaha bagi

warga. Usaha homestay bagi masyarakat digunakan sebagai mata pencaharian tambahan setelah pertanian (Ratmaja & Pattaray, 2019).

Istilah *homestay* menurut Wayan & Diah, (Wiarti, 2018) diartikan sebagai “tamu yang tinggal di dalam sebuah rumah bersama dengan keluarga pemilik rumah”. Atau secara sederhananya *homestay* merupakan rumah masyarakat yang dijadikan tempat menginap oleh tamu dan tinggal bersama dengan pemilik rumah tersebut, dengan harga penginapan yang sudah ditentukan sebelumnya beserta dengan fasilitas yang akan disediakan.

*Homestay* merupakan salah satu bentuk usaha pariwisata yang diharapkan dapat mendatangkan tambahan sumber pendapatan bagi pemiliknya, sehingga harus dikelola secara baik, profesional dan sesuai standar pelayanan pariwisata. Menurut Yong, 2010 (Widyaningsih, 2020) *homestay* mengambil peranan yang sangat esensial dalam pemberdayaan masyarakat. Pengembangan *homestay* tidak hanya berkontribusi pada ekonomi lokal tetapi juga mendukung prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan dengan menjaga keaslian budaya, melindungi lingkungan, dan memberdayakan masyarakat lokal (Jehovah et al., 2024). Kementerian Pariwisata ASEAN menetapkan 7 standard untuk pengembangan pariwisata berkualitas yaitu: (1) *green hotels*, (2) *food and beverage services*, (3) *public restrooms*, (4) *homestay*, (5) *ecotourism*, (6) *tourism heritage* dan (7) *community based tourism (CBT)*. Menurut Nyoman (Wiarti, 2018) *homestay* menjadi salah satu standard yang diharapkan dapat berkembang di negara-negara ASEAN termasuk Indonesia.

Program *homestay* merupakan salah satu program pemerintah yang diselenggarakan di daerah-daerah yang berpotensi wisatanya. Program *homestay* ini menjadi salah satu upaya untuk memajukan daerah wisata. Pemerintah akan melakukan kerjasama dengan masyarakat lokal dalam mengembangkan dan mengelola desa wisata yang sukses (Syamsyiah et al., 2024). Proses kerjasama antar pihak yang bersangkutan dalam pariwisata yang memiliki peran atau fungsi yang berbeda namun untuk tujuan yang sama (Saputra, 2020). Pihak yang bersangkutan disini tentunya adalah pemerintah, masyarakat dan pelaku industri pariwisata. Pemerintah akan mendanai satu atau beberapa lokasi dalam satu desa untuk dijadikan sebagai lokasi pembangunan *homestay*. Adapun tujuan dari program *homestay* tersebut selain memajukan wisata tentunya adalah meningkatkan perekonomian masyarakat agar lebih sejahtera.

Salah satu lokasi dilakukannya program *homestay* tersebut adalah di Huta Langat Desa Simanindo, Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir. Samosir menjadi salah satu destinasi wisata yang cukup terkenal. Samosir memiliki banyak sekali tempat wisata berbasis alam yang menarik untuk dikunjungi seperti pantai, air terjun, bukit. Selain itu Samosir juga memiliki tempat-tempat wisata yang berbau budaya seperti museum, kampung wisata ulos, patung sejarah, dan lain-lain. Wisata alam maupun wisata budaya yang ditawarkan oleh Samosir tentu tidak cukup dikunjungi dalam 1 hari saja, untuk menikmati semua tempat wisata di Samosir masyarakat harus menginap. Pilihan tempat yang biasanya ramai untuk menginap adalah Simanindo. Simanindo merupakan wilayah yang memiliki usaha akomodasi terbanyak di Samosir. Selain itu, lokasi tersebut memiliki tempat wisata

yang cukup banyak serta memiliki posisi yang strategis untuk berpergian dan dekat dengan pelabuhan penyebrangan kapal. Masyarakat tentunya akan memilih lokasi yang mudah melakukan akses kemana saja.

Desa Simanindo menawarkan banyak sekali tempat penginapan mulai dari hotel, vila, *guest house* dan *homestay*. Simanindo juga memiliki banyak tempat wisata yang berbau budaya dan keindahannya juga pastinya menarik wisatawan untuk berkunjung. Selain karena tempat wisatanya, Simanindo menjadi daerah yang wajib disinggahi oleh para wisatawan yang datang berkunjung ke Samosir dikarenakan pelabuhan penyebrangan ada disana. Tentunya setiap tempat wisata membutuhkan akomodasi sebagai salah satu penunjang keberlanjutan pariwisata. Namun, wisatawan pastinya juga memiliki perspektif yang berbeda-beda dalam berwisata. Ada wisatawan yang memilih untuk mengeluarkan uang yang banyak untuk penginapan maka akan memilih hotel dan ada wisatawan yang memilih untuk mengeluarkan sedikit uang untuk penginapan maka akan memilih *homestay*, apalagi jika wisatawan tersebut melakukan liburan keluarga.

Berdasarkan hasil observasi awal berupa data Akomodasi Samosir terbaru (tahun 2024) yang dikirimkan oleh pihak Dinas Pariwisata, Samosir memiliki 411 *homestay*. Huta Langat Desa Simanindo menjadi salah satu lokasi yang ikut dalam program *homestay*. Program tersebut dilakukan sejak tahun 2020. Homestay di Huta Langat sebanyak 10 *homestay*. Menurut hasil observasi sementara dengan salah satu masyarakat di lokasi penelitian, pendanaan sepenuhnya berasal dari pemerintah dan harga penginapan yang sudah ditetapkan menjadi milik masyarakat pengelola *homestay*. Pemerintah akan merenovasi rumah tersebut sehingga layak

untuk disinggahi dan sebagai tempat tinggal sementara para tamu yang menginap. Bagian depan rumah calon pemilik homestay akan dibiarkan bentuknya seperti semula, dan bagian belakang akan direnovasi sebagai *homestay*. Adapun yang menjadi keunikan *homestay* tersebut adalah dimana tamu/ penginap tinggal bersama dengan pemilik homestay walaupun diberikan sekat pembatas antara rumah tinggal pemilik *homestay* dan rumah untuk penginap.

Masyarakat Huta Langat sepenuhnya adalah etnik Batak Toba. Mata pencaharian mereka adalah bertani dan menjadi nelayan. Melalui keberadaan program *homestay* tersebut tentunya mengalihkan peluang yang semula hanya memanfaatkan hasil pertanian dan nelayan menjadi peluang baru di sektor pariwisata. Program *homestay* tersebut akan menjadi hal yang sangat menguntungkan bagi mereka terutama dalam bagian perekonomian. Pendapatan uang penginapan yang mereka dapatkan dari tamu, tentunya dapat menambah pemasukan mereka dan tidak hanya bergantung dari pekerjaan mereka sebelumnya. Berdasarkan hal ini penulis melihat bagaimana peningkatan ekonomi yang mereka alami sebelum dan sesudah *homestay* tersebut dibangun, apakah terjadi sesuai dengan tujuan dari program tersebut atau sebaliknya.

Selain itu, penulis juga melihat bagaimana implikasi sosial budaya yang masyarakat alami yang semula hanya memanfaatkan hasil pertanian dan nelayan kini menjadi tuan rumah/ pengelola *homestay* bagi wisatawan. Implikasi sosial budaya mencakup perubahan dalam masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial, nilai, sikap dan pola perilaku individu. Wisatawan yang datang berkunjung tentu membawa budaya atau kebiasaan yang berbeda-beda. Masyarakat dalam hal

tersebut harus bisa bersikap professional sebagai pengelola *homestay*. Berbagai budaya wisatawan tentunya membawa perubahan dalam masyarakat. Sebagai contoh wisatawan yang terbiasa dengan suasana yang tertib sementara pengelola *homestay* sudah tidak asing dengan hal-hal yang berbau keributan maka perlahan-lahan harus mengubah kebiasaannya supaya bisa berdampingan dengan baik bersama wisatawan. Masyarakat harus bisa meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruknya demi keberlanjutan program *homestay* tersebut.

Namun dalam hal perubahan tentunya tidak hanya sesederhana contoh tersebut. Penulis menggali implikasi secara lebih mendalam dari masyarakat tersebut. Perubahan gaya hidup seperti pakaian, teknologi, sikap atau perilaku, bahasa (seperti logat atau nada) maupun aktifitas sehari-hari yang terjadi setelah menjadi pengelola *homestay*. Selain implikasi sosial, masyarakat lokal melalui program *homestay* dapat memperlihatkan budaya dan adat istiadat mereka kepada para pengunjung. *Homestay* disana dibangun di perkampungan masyarakat. Umumnya masyarakat lokal di daerah Samosir melakukan acara adat pernikahan dan acara duka di kampung mereka sendiri yaitu didepan rumah mereka. Meskipun sudah ada wisma maupun hotel, namun masyarakat masih memilih untuk melakukan acaranya di kampung mereka sendiri. Saat pengunjung menginap dan salah satu pengelola *homestay* melangsungkan acara adat seperti pernikahan, maka mereka akan bisa menyaksikan secara langsung budaya dan adat istiadat masyarakat Batak Toba. Berdasarkan hal tersebut peneliti akan menggali lebih banyak lagi aktivitas masyarakat yang dapat memperlihatkan bagaimana sosial dan budaya mereka kepada para wisatawan.

Masyarakat akan menjalankan aktivitas sehari-harinya sebagai pengelola *homestay*, sehingga penulis melihat bagaimana tantangan yang dihadapi masyarakat tersebut dalam pengelolaan *homestay*. Sebagai seorang petani dan nelayan, menjadi pengelola *homestay* tentunya menjadi hal yang baru bagi masyarakat. Tentunya dengan pekerjaan baru mereka mengalami tantangan atau hambatan, baik tantangan dari luar (wisatawan) maupun tantangan dari dalam (masyarakat). Menjadi pengelola *homestay* bukanlah hal yang mudah, dimana dalam hal ini kesiapan untuk menerima tamu merupakan sesuatu yang sangat penting. Masyarakat dituntut untuk menjadi tuan rumah yang ramah, mampu beradaptasi dengan baik dan memberikan kenyamanan bagi para tamu. Berdasarkan data Akomodasi Samosir (2024), penulis melihat bahwa masyarakat sudah melakukan pelatihan sebagai pengelola *homestay*. Namun hambatan dan tantangan pastinya akan selalu ada karena penginap atau tamu adalah orang yang berbeda-beda setiap saat. Selain hambatan dari tamu, penulis juga melihat bagaimana hambatan yang dialami sesama masyarakat pengelola *homestay*, apakah dengan keberadaan *homestay* tersebut malah menciptakan persaingan yang tidak sehat sesama mereka. Karena keprofesionalan masyarakat pengelola *homestay* dan fasilitas masing-masing *homestay* tentunya berbeda-beda. Oleh karena itu penulis melihat bagaimana tantangan atau hambatan yang dihadapi oleh masyarakat dalam program *homestay* tersebut.

Selain dari implikasi sosial dan ekonomi beserta tantangan yang dihadapi oleh masyarakat, penulis juga melihat bagaimana persepsi masyarakat dari pembangunan *homestay* tersebut. Persepsi yang dimaksud adalah bagaimana

tanggapan mereka terkait dengan peran akomodasi yang memberdayakan masyarakat dalam pengembangan pariwisata, apakah tujuan dari pembangunan akomodasi seperti *homestay* di Samosir berjalan sesuai yang diharapkan untuk mengembangkan pariwisata. Kemudian penulis melihat kembali kesenjangan sosial dan ekonomi yang dialami oleh masyarakat yang diberdayakan sebagai pengelola *homestay* dan masyarakat yang belum diberdayakan.

### 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana implikasi sosial ekonomi & budaya yang muncul pada masyarakat huta Langat akibat program *homestay*?
2. Apa saja tantangan atau hambatan yang dihadapi masyarakat lokal dalam mengelola *homestay* sebagai bagian dari strategi pengembangan wisata?
3. Bagaimana persepsi masyarakat Huta Langat terhadap peran *homestay* Langat dalam pengembangan pariwisata lokal?

### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis implikasi sosial ekonomi & budaya yang muncul pada masyarakat huta Langat akibat program *homestay*
2. Untuk menganalisis tantangan atau hambatan yang dihadapi masyarakat lokal dalam mengelola *homestay* sebagai bagian dari strategi pengembangan wisata
3. Untuk menganalisis persepsi masyarakat Huta Langat terhadap peran *homestay* Langat dalam pengembangan pariwisata lokal.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Untuk memberikan pengetahuan bagi pembaca dalam mengembangkan strategi perekonomian dengan memanfaatkan potensi wisata dan melibatkan diri dalam pembangunan dalam pariwisata. Hasil penelitian ini memberikan manfaat ataupun kontribusi terhadap kajian Antropologi Pariwisata: untuk menganalisis sejauh mana manfaat produk pariwisata mempengaruhi pendapatan masyarakat serta implikasi sosial budaya yang disebabkan.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi masyarakat setempat dan umum, penelitian ini dapat menginformasikan bagaimana peningkatan ekonomi serta implikasi sosial sebagai dampak dari program tersebut dan peningkatan daya tarik wisata melalui pembangunan *homestay*, dan membantu masyarakat untuk melihat bagaimana mencapai daya tarik wisata yang semestinya.
2. Bagi pemerintah setempat dapat membantu memahami strategi dalam memajukan potensi pariwisata dengan melibatkan masyarakat, sehingga menghasilkan keseimbangan antara pemerintah dan masyarakat untuk mencapai pariwisata yang berkelanjutan.